

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Paradigma baru dalam sistem layanan pendidikan luar biasa atau sekarang lebih dikenal dengan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus adalah melalui pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan filosofi pendidikan, yang memungkinkan peserta didik memperoleh pendidikan yang terbaik. Pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik. Pendidikan inklusif memiliki ciri sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi atau kondisi lainnya.

Salah satu landasan penyelenggaraan pendidikan menuju inklusif adalah landasan sosiologis. Landasan ini menekankan bahwa anak luar biasa atau mereka yang mempunyai kebutuhan khusus adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, anak berkebutuhan khusus mempunyai hak dan kewajiban sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial anak berkebutuhan khusus perlu menyesuaikan dengan lingkungannya secara baik dan wajar serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungannya.

Snell (1989) mengemukakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan inklusi adalah meningkatkan kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus dalam

hubungannya dengan teman sebayanya. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Savon-Shevin dalam Oneil (1994) bahwa inklusi merupakan sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Artinya bahwa pada dasarnya pendidikan inklusi adalah suatu pendidikan dimana anak yang mempunyai hambatan, terlepas dari tingkat dan jenis kecacatannya dapat belajar bersama-sama dengan teman seusianya di sekolah umum.

Skjorten (2003) mengemukakan sekolah inklusif merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya agar kebutuhannya terpenuhi. Hal ini berarti bahwa anak akan diberi kesempatan untuk dapat bergaul dan bersosialisasi dengan berinteraksi bersama teman, guru dan lingkungannya, melalui kebersamaan dan pergaulan dalam lingkungan pendidikan.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Young dan Raymond dalam Soekanto, 2000). Bertemunya orang perorangan secara jasmaniah belaka, tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian

dan lain sebagainya (Adler, 2002). Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, pengertian ini menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Dalam pembentukan hubungan sosial yang dinamis, manusia harus saling membantu dan menjalin kerjasama. Pergaulan hidup manusia menuntut masing-masing individu untuk berinteraksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan masing-masing pribadi. Oleh sebab itu agar semua kebutuhan hidupnya terpenuhi, manusia harus menjaga interaksi sosial yang baik dengan manusia lainnya. Demikian pula yang terjadi pada pendidikan inklusif.

Salah satu perwujudan sistem layanan pendidikan inklusif adalah adanya keberadaan anak tunarungu di sekolah reguler. Keberadaan baik yang disengaja maupun tanpa kesengajaan telah membuka kesadaran bagi sekolah reguler, perlunya pelayanan secara khusus sesuai kebutuhannya kepada anak tunarungu. Anak tunarungu mau tak mau harus bergaul, bermain, berhubungan dan bekerjasama dengan anak reguler. Hubungan di antara anak tunarungu dan teman sebaya tidak otomatis terbangun, tetapi harus disadarkan. Karena kesadaran dalam berinteraksi secara timbal balik akan menjadi hubungan yang harmonis. Dan hubungan yang harmonis merupakan awal dari munculnya rasa empati dan kepercayaan. Akhirnya empati dan kepercayaan mendorong terjadinya komunikasi diantara anak tunarungu dengan teman sebaya.

Anak tunarungu sebagai anggota masyarakat di suatu komunitas harus pula menjaga interaksi sehingga menjadi interaksi yang efektif baik terhadap keluarga, lingkungan maupun teman sebaya, walaupun berbagai hambatan ditemukan sehubungan dengan pendengarannya.

Hambatan pendengaran yang dimiliki anak tunarungu, menimbulkan hambatan dalam hal berinteraksi dengan anak mendengar. Anak tunarungu tampak tidak peduli dengan lingkungannya, kurang respon terhadap kejadian di lingkungannya. Hal lain yang sering tampak pada anak tunarungu adalah adanya gangguan komunikasi, mudah curiga, mudah tersinggung, kurang dapat bergaul, kurang dapat menyesuaikan diri dalam bekerjasama dengan teman. Kondisi ini mempengaruhi kualitas interaksi sosial anak tunarungu dengan anak mendengar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, keberadaan anak tunarungu di sekolah reguler dikarenakan jarak lokasi rumah yang jauh dari sekolah segregatif dan kesibukan orangtua, sehingga tidak mampu untuk antar jemput, oleh karena itu orangtua berinisiatif untuk menyekolahkan anak tersebut ke SD reguler, dengan tidak menuntut pelayanan yang optimal.

Melalui wawancara awal dengan orangtua anak tunarungu, penyebab ketunarunguan anak tidak jelas, hanya menurut orangtua, anak lahir normal. Dan orangtua tidak ingat apakah anak bereaksi ketika ada bunyi atau tidak. Menurut hasil pemeriksaan dokter, telinga sebelah kanan kehilangan pendengaran 90 Db, sedangkan telinga sebelah kiri kehilangan pendengaran 110 Db. Anak dapat

melakukan komunikasi dengan teman sebaya mendengar dengan bahasa verbal yang tak terstruktur.

Dari pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, pada saat istirahat anak banyak melakukan aktivitas antara lain pergi ke kantin sekolah untuk membeli kue, berbagi kue dengan teman, mendatangi kerumunan teman sebaya mendengar, bermain kelompok. Anak tunarungu melakukan hubungan sosial baik secara kelompok maupun perseorangan.

Berdasarkan hasil penelitian Gregory dalam Gregory (1999) bahwa permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu dengan teman yang mendengar adalah sama dengan permasalahan ketika ia berinteraksi dalam keluarga dan dalam kelompok. Dilaporkan juga bahwa di atas 50% dari anak tunarungu yang berteman dengan yang mendengar, mempunyai masalah besar dalam situasi kelompok dan kurang dari sepertiganya yang mudah bercakap-cakap. Yang paling utama kesulitannya adalah mengikuti percakapan kelompok dalam kehidupan sosialnya. Disamping itu mereka ketinggalan dalam berinteraksi secara formal, yang ada hubungannya dengan perjanjian dan kehidupan sosial (Foster dalam Gregory, 1999). Menurut Depdikbud (1999) anak tunarungu yang hidup di lingkungan mendengar kurang dapat bergaul, mudah marah, mempunyai perasaan rendah diri, merasa ditinggalkan oleh orang di sekitarnya, merasa cemburu dan bersyukwasangka serta merasa diperlakukan tidak adil.

Penelitian Gregory sesuai dengan pengamatan penulis di sekolah segregatif yang menerima dua jenis kecacatan, tampak bahwa anak tunarungu hanya berinteraksi bersama kelompoknya. Anak tunarungu berbagi, bergaul, bekerjasama dan berinteraksi hanya dengan sekelompok teman yang sama tunarungu. Anak tunarungu beranggapan bahwa dengan berinteraksi bersama anak tunarungu, mereka lebih merasa nyaman, teman yang sama tunarungu akan lebih mudah memahami dan memaknai maksud anak tunarungu. Hal ini karena selama berinteraksi, mereka menggunakan kata-kata dan ungkapan yang saling mereka pahami bersama.

Kenyataan tersebut diperkuat adanya pengalaman yang dikemukakan oleh salah satu orangtua anak tunarungu pada sebuah deklarasi di Bandung mengemukakan, bahwa kedua anaknya yang tunarungu hanya mampu bersekolah di SD reguler sampai kelas 3 saja, walaupun kedua anaknya berprestasi dalam kemampuan akademik dan selanjutnya mereka kembali ke sekolah segregatif. Menurut ibunya, hal ini disebabkan faktor interaksi sosial yang saling tidak dipahami baik antara anak tunarungu maupun anak mendengar, sehingga terjadi hambatan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Kedua anak tuna rungu tersebut tidak dapat berdiskusi, berbagi, peer review dalam kelompoknya.

Pengalaman tersebut tentu saja bertentangan dengan filosofi inklusi, sebagaimana dikemukakan Skjorten (2003), bahwa masyarakat inklusif meliputi keluarga, taman kanak-kanak, tempat bekerja dan berkomunitas adalah kelompok

yang sama. Mereka berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi, saling tenggang rasa satu sama lain, menerima kenyataan bahwa anak/orang dewasa mempunyai kebutuhan berbeda, cenderung bekerjasama daripada bersaing.

Dari paparan dan latar belakang di atas nampak bahwa interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya sangat penting khususnya dalam konteks pendidikan inklusi, karena sebagai makhluk sosial anak tunarungu selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam memenuhi kebutuhannya serta pengembangan dirinya.

Interaksi sosial yang dilakukan anak tunarungu dengan teman sebaya dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, anak tunarungu berinteraksi pada situasi pembelajaran maupun situasi diluar jam belajar. Interaksi sosial di luar jam belajar terjadi pada saat jam istirahat.

Interaksi sosial pada situasi di luar pembelajaran khususnya pada saat jam istirahat sangat penting. Jam Istirahat sangat diperlukan oleh anak yang telah beberapa waktu menggunakan pikiran untuk berkonsentrasi pada pembelajaran di kelas. Aktivitas yang dilakukan pada jam istirahat adalah aktivitas yang tidak terstruktur, artinya anak melakukan secara alami, dalam suasana menyenangkan, tanpa paksaan serta tanpa intervensi oleh orang dewasa/ guru melalui bermain.



Sebagaimana dikemukakan oleh *Skjorten (2003)* bermain merupakan training alamiah untuk kehidupan. Bermain itu menyenangkan dan menggembirakan. Berarti aktivitas bermain bersifat alamiah tanpa dipengaruhi oleh orang/ teman yang lain. Bermain dapat dilakukan sendirian juga dapat dilakukan bersama teman. Interaksi yang dilakukan oleh anak pada saat bermain, bersifat alamiah, oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana mereka berinteraksi sosial pada jam istirahat.

Uraian di atas, memberikan gambaran betapa pentingnya interaksi sosial bagi anak tunarungu dengan teman sebaya, sebagai salah satu faktor keberhasilan pembelajaran anak tunarungu di sekolah reguler. Dengan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ” *Bagaimanakah anak tunarungu dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya anak mendengar pada situasi jam istirahat di lingkungan sekolah reguler?*”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian, maka fokus penelitian atau pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah : “*Bagaimanakah anak tunarungu dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya anak mendengar pada situasi jam istirahat di lingkungan SD Negeri “R” Kec. Pakis Kab. Malang?*”

Berdasarkan rumusan pertanyaan utama tersebut penulis merumuskan sub pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah **bentuk interaksi sosial** yang terjadi antara anak tunarungu (BS) dengan teman sebaya anak mendengar di SD "R" Kec. Pakis Kab. Malang, yang meliputi :
 - a. Bagaimanakah BS dalam melakukan **kerjasama**?
 - b. Bagaimanakah BS dalam melakukan **persaingan**?
 - c. Bagaimanakah BS dalam melakukan **pertentangan**?
 - d. Bagaimanakah BS dalam melakukan **kepedulian sosial**?
2. **Permasalahan-permasalahan** apakah yang terjadi ketika BS melakukan interaksi dengan teman sebaya anak mendengar?
3. Bagaimanakah **upaya guru** dalam:
 - a. **Mengatasi permasalahan** yang dihadapi BS ketika berinteraksi dengan teman sebaya anak mendengar di SD "R" Kec. Pakis Kab. Malang?
 - b. **Menciptakan lingkungan yang mendukung BS** dalam berinteraksi dengan teman sebaya anak mendengar di SD "R" Kec. Pakis Kab. Malang?

C. Konsep Dasar

1. Interaksi sosial

Gerungan (2002) mengemukakan bahwa Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang



lain, atau sebaliknya. Menurut Skjorten (2003) Interaksi merupakan perbincangan timbal balik antara dua orang atau lebih kepada obyek atau orang lain. Interaksi yang efektif antara dua orang siswa atau lebih memungkinkan mereka untuk menyampaikan segala pengalamannya yang menyenangkan kepada orang lain.

Secara luas Sukanto (2002) mengemukakan bahwa bentuk interaksi sosial dapat berupa **kerjasama (cooperation)**, **persaingan (competition)** dan juga berbentuk **pertentangan atau pertikaian (conflict)**. Penulis memandang selain ketiga bentuk interaksi yang dikemukakan, terdapat bentuk interaksi sosial lainnya seperti **kepedulian sosial**.

Adapun yang dimaksud dengan **kerjasama**, merupakan usaha antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama tertentu (Soekanto, 2002). Kerjasama timbul karena orientasi antar individu terhadap kelompoknya, yaitu (in-groupnya) dan kelompok lainnya (out-groupnya). Bentuk-bentuk dan pola kerjasama itu timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan bersama dan saat yang sama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi keinginan-keinginan tersebut. Oleh karena itu kerjasama adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang universal, yang terjadi pada masyarakat termasuk anak berkebutuhan khusus.

Bentuk interaksi sosial yang ke dua adalah **persaingan**. Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau

kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa (Soekanto, 2002). Tumbuhnya perasaan bersaing dapat dijadikan pendorong belajar. Agar persaingan tidak merusak suasana sosial, maka rasa bersaing ini tidak diartikan sebagai rasa bersaing yang negatif artinya penuh rasa dendam, irihati dan perasaan takut akan kegagalan. Oleh karena itu persaingan dapat dibagi dalam dua bentuk yaitu persaingan sportif dan persaingan tidak sportif.

Bentuk interaksi sosial yang ke tiga adalah **pertentangan**. Pertentangan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan/atau kekerasan (Soekanto, 2002).

Pertentangan sering terjadi di masyarakat juga pada anak-anak. Adapun akar dan penyebab pertentangan antara lain, adalah: *pertama*, Perbedaan antar individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antar mereka; *kedua*, Perbedaan kebudayaan. Perbedaan pendirian dan kebudayaan akan mempengaruhi pada pola pemikiran, yang dapat menjadi penyebab pertentangan di antara kelompok manusia ; *ketiga*, Perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan menjadi penyebab pertentangan. Wujud kepentingan bisa bermacam-macam; *keempat*; Perubahan sosial

Bentuk interaksi sosial yang lainnya yaitu dalam bentuk **kepedulian sosial**. Kepedulian sosial diartikan sebagai suatu munculnya kemauan atau

dorongan yang kuat seseorang secara sadar ikut berpartisipasi secara aktif dan tulus terhadap sesuatu obyek atau kegiatan menuju tercapainya suatu tujuan. Kepedulian sosial tumbuh karena adanya rasa simpati dari seseorang kepada orang lain. Proses simpati merupakan proses dimana seseorang tertarik kepada pihak lain (Gerungan, 2002). Perasaan tertarik tersebut dapat diartikan sebagai sikap emosional seseorang individu untuk merasakan apa yang dilakukan, dialami dan diderita orang lain.

Didalam interaksi sosial yang terjadi tidak lepas dari berbagai permasalahan yang muncul. **Permasalahan-permasalahan** bisa datang dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Karena pada dasarnya pada proses interaksi sosial banyak faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Sukanto,2005).

Bentuk interaksi yang terjadi di lapangan khususnya pada situasi sekolah terjadi di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Di dalam pembelajaran maksudnya bagaimana seorang anak mengadakan interaksi ketika proses belajar berlangsung baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedang di luar pembelajaran maksudnya perilaku seorang anak dalam berinteraksi pada situasi di luar jam belajar. Yang dimaksudkan oleh peneliti di luar pembelajaran difokuskan pada interaksi jam istirahat.

2. Teman sebaya

Teman sebaya yang dimaksudkan adalah teman mendengar yang berada di sekolah tersebut pada konteks umur yang sama, yang melakukan aktivitas interaksi sosial pada saat jam istirahat. Teman sebaya terdiri dari teman sekelas maupun di luar kelas.

Dari hasil studi pendahuluan, dalam melakukan aktivitas terutama pada situasi istirahat, anak tunarungu lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya mendengar bersama teman sekelasnya. Hal ini disebabkan waktu istirahat antara kelas rendah (kelas satu dan dua) berbeda dengan kelas tinggi (kelas tiga sampai kelas enam).

3. Anak Tunarungu

Anak tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang sedang bersekolah di SD Negeri "R" Kec. Pakis Kab. Malang , saat ini sedang duduk di kelas 2. dan secara medis telah diketahui melalui tes pendengaran, dari hasil audiogram telinga kiri anak kehilangan 90 db dan telinga kanan kehilangan 110 db, Anak ini termasuk tunarungu berat.

Secara fungsional, terdapat reaksi ketika pesawat terbang lewat, anak berkomunikasi bersama lingkungannya dengan bahasa yang tidak terstruktur, Asesmen non-formal yang dilakukan penulis dengan menggunakan suara tepuk

tangan di belakang telinga anak, anak bereaksi dan memberi respon dengan menggerakkan kepalanya .

Berdasarkan hal ini, penulis beranggapan bahwa anak termasuk tunarungu berat, dan mempunyai potensi dalam berkomunikasi secara oral apabila di tangani secara khusus, sehingga di harapkan dapat berinteraksi sosial secara efektif dengan menggunakan verbal . Kenyataannya anak ini berinteraksinya melalui non verbal. Oleh karena itu yang dimaksud interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan antara anak tunarungu dengan teman sebaya mendengar, dari mulai anak mengadakan interaksi dengan teman sebaya mendengar memberikan aksi, menanggapi dengan reaksi, bentuk interaksi yang dimunculkan baik secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi secara positif artinya adanya munculnya rasa empati, kerjasama, kesepakatan bersama, rasa kepedulian sosial, berbagi, saling menegur, bersapa, akhirnya melakukan aktivitas bersama. Sedangkan interaksi secara negatif artinya bila diantara anak tunarungu dengan teman sebaya, terjadi persaingan, pertentangan atau pertikaian.

4. Pada Jam Istirahat

Yang dimaksud peneliti dengan jam istirahat yaitu, jam yang diberikan oleh sekolah kepada anak-anak setelah mengikuti pembelajaran. Tujuannya agar anak-anak dapat mempergunakan waktu untuk melepaskan kepenatan setelah sekian lama belajar.

Tempat aktivitas beristirahat yang dilakukan oleh informan, berada di lingkungan sekolah antara lain, di beranda sekolah, di kantin sekolah, dan di halaman sekolah. Pada tempat-tempat tersebut siswa baik kelas kecil maupun kelas besar melakukan aktivitas istirahat setelah beberapa lama mereka belajar.

Adapun alasan peneliti menentukan setting jam istirahat. Peneliti menganggap bahwa interaksi pada jam istirahat sangat penting, karena jam istirahat diperlukan anak yang telah beberapa waktu menggunakan pikiran untuk berkonsentrasi pada pembelajaran di kelas. Interaksi yang dilakukan pada jam istirahat adalah interaksi yang tidak terstruktur, artinya anak melakukan secara alami, dalam suasana menyenangkan, tanpa paksaan dan tanpa intervensi dari orang dewasa yaitu guru. Interaksi yang alami biasanya terjadi pada saat istirahat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus pertanyaan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial antara anak tunarungu dengan teman sebaya di sekolah reguler yang difokuskan pada situasi di luar pembelajaran yaitu jam istirahat, yang hasilnya diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tentang pengembangan sekolah menuju inklusi yang terdapat anak tunarungu di dalamnya.

Sedang secara khusus, penelitian ini bertujuan :

1. Mendiskripsikan tentang bentuk perilaku BS dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya anak mendengar pada jam istirahat di lingkungan sekolah reguler di SD "R" Kec. Pakis kab. Malang:
 - a. Mendiskripsikan interaksi anak tunarungu (BS) dalam melakukan kerjasama.
 - b. Mendiskripsikan interaksi anak tunarungu (BS) dalam melakukan persaingan.
 - c. Mendiskripsikan interaksi anak tunarungu (BS) dalam melakukan pertentangan
 - d. Mendiskripsikan interaksi anak tunarungu (BS) dalam melakukan kepedulian sosial.
2. Mendiskripsikan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak tunarungu (BS) dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya anak mendengar
3. Mendiskripsikan tentang upaya guru dalam:
 - a. Mengatasi permasalahan yang terjadi ketika anak tuanarungu (BS) berinteraksi dengan teman sebaya anak mendengar
 - b. Menciptakan lingkungan yang mendukung anak tunarungu (BS) dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya anak mendengar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus khususnya berkenaan dengan perilaku sosial anak tunarungu dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya di sekolah reguler.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi pengambil kebijakan, untuk merencanakan pelatihan bagi calon guru atau guru tentang pentingnya pembentukan perilaku interaksi sosial bagi anak tunarungu.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan di SD "R" Kec. Pakis Kab. Malang dengan informan yang terlibat satu anak tunarungu bersama teman sebaya yang mendengar. Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (1994 : 11) mengemukakan beberapa ciri penelitian kualitatif diantaranya "*Reality is subjective and multiple as seen by participant is a study, researcher interacts with that being research.....*".

Sesuai dengan pendapat Creswell tersebut maka alasan penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena (1) fenomena perilaku interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya pada saat jam istirahat di sekolah

reguler merupakan permasalahan yang kompleks dan unik. Artinya perilaku anak tunarungu sangat tergantung dari bentuk interaksi sosial dimunculkan, permasalahan yang terjadi ketika interaksi sosial itu terjadi (2) Peneliti mengadakan pengamatan kepada informan dalam pengumpulan data. (3) Keuntungan penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengungkap fenomena tentang perilaku interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya pada jam istirahat secara empirik, deskriptif dan mendalam.

2. Strategi, Fenomena dan Informan

Strategi yang akan digunakan dalam penelitian ini melalui studi kasus tunggal (single case study). Studi kasus tunggal, (single case study) digunakan dengan alasan (1) pertanyaan utama menggunakan pertanyaan Bagaimana (how)(2) penelitian ini terjadi di masa sekarang atau temporer (3) peneliti hanya sedikit memiliki peluang mengontrol peristiwa (Yin, 2003).

Fenomena dalam penelitian adalah perilaku anak tunarungu, yang sedang mengadakan interaksi sosial dengan teman sebaya pada situasi jam istirahat di SD Negeri "R" Kec. Pakis Kab. Malang.

Sedang sebagai informan adalah satu anak tunarungu, dan teman sebaya mendengar yang berinteraksi pada situasi jam istirahat di lingkungan sekolah, satu orang guru kelas. Penentuan teman sebaya sebagai informan tidak ditentukan sebelumnya, tetapi bergulir dengan cara "snowball". Artinya ketika

anak tunarungu berinteraksi dengan teman sebaya, peneliti akan mengklarifikasi kejadian yang dilihat melalui pengamatan dengan mengkonfirmasi data melalui wawancara. Alasan peneliti guna memperoleh data sealami mungkin, tanpa intervensi dan tidak dikondisikan sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah observasi terhadap proses interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya pada situasi jam istirahat di lingkungan SD negeri "R" Kec. Pakis Kab. Malang. Observasi dilakukan dalam bentuk non partisipatif, artinya peneliti tidak ikut terlibat aktif, sehingga penulis dapat mengamati proses interaksi yang sedang terjadi secara alami dalam jarak pandang tertentu. Hal ini dilakukan dengan tujuan peneliti akan mengamati perilaku interaksi sosial secara alami. Untuk menciptakan kondisi yang alami peneliti akan mengupayakan untuk datang ke SD reguler semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar kasus terbiasa dengan situasi dan kondisi yang tercipta.

Teknik pengumpulan data pendukung adalah wawancara yang ditujukan kepada dengan teman sebaya, anak tunarungu dan guru kelas. Teknik wawancara dilaksanakan pada saat situasi percakapan informal, demi memungkinkan situasi tercipta secara alami, sehingga pada akhirnya percakapan tercipta secara spontan dan tidak terikat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, melalui tahapan sebagai berikut : (1) Mencatat hasil pengamatan dan interview yang diperoleh selama di lapangan; (2) Melakukan kategori dan sub kategori; (3) Mendiskripsikan data; (4) Melakukan interpretasi; (5) Melakukan diskusi dengan teori dan teman; (6) Melakukan triangulasi data; (7) Melakukan interpretasi hasil triangulasi data; (8) Melakukan pembahasan; (8) Menarik kesimpulan dan rekomendasi

